

**HASIL BELAJAR SEJARAH INDONESIA MELALUI
 PEMBELAJARAN AKTIF TIPE *EVERYONE IS A TEACHER
 HERE* BERDASARKAN KEMANDIRIAN BELAJAR**

Rinaldo Adi Pratama¹, Inne Marthyane Pratiwi²

¹SMKN 7 Kabupaten Tangerang

Jl. Raya Legok Perum Dasana Indah, Kab. Tangerang

²PGMI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution No. 105 Kota Bandung

¹Alamat e-mail: rinaldoadi@outlook.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Sejarah Indonesia pada siswa setelah mengikuti model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here* ditinjau dari kemandirian belajar. Penelitian menggunakan metode penelitian quasi eksperimen dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X di salah satu SMAN di Tangerang. Instrumen yang digunakan adalah angket kemandirian belajar dan tes hasil belajar siswa pada materi Sejarah Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is Teacher Here* terhadap hasil belajar siswa. Apabila ditinjau berdasarkan kemandirian belajar, hasil belajar Sejarah Indonesia pada siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih baik daripada hasil belajar siswa yang memiliki kemandirian rendah. Dengan demikian model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is Teacher Here* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia pada siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi.

Kata kunci: *Everyone is a Teacher Here*, hasil belajar, kemandirian belajar, pembelajaran aktif, sejarah Indonesia

Abstract

This study aims to investigate the outcome of Indonesian History of students by using active learning of Everyone is a Teacher Here Type reviewed by self-regulated learning. The Quasy Experiment is used as research method within tenth grade of SMAN Tangerang students as its subject. Meanwhile, the instrument of this study was self-regulated learning questionnaire and the test of Indonesian History material. The result of this research shows that the use of Active Learning of Everyone is a Teacher Here Type effects to the students' learning outcome of Indonesian History. On the other hand, students with high self-regulated learning have higher Indonesian History's learning outcome than students with low self-regulated learning. Based on the result of this study, researcher concludes that The Active Learning model of Everyone is a Teacher Here Type can be implemented to students with higher self-regulated learning on Indonesian History material.

Key words: *Everyone is a Teacher Here, Indonesian history, learning outcome, self-regulated learning*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Sejarah Indonesia di sekolah merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional, yakni berkaitan dengan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap, karakter, dan tanggung jawab

kemasyarakatan serta kebangsaan pada diri siswa (Hasan, 2013). Berdasarkan kurikulum 2013, terdapat tiga ranah kompetensi yang diharapkan muncul pada siswa melalui pembelajaran Sejarah Indonesia yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap sosial diberikan dalam bentuk pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), sedangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan diberikan dalam bentuk pembelajaran langsung (*direct teaching*) (Kemendikbud, 2016). Dengan demikian, pembelajaran sejarah merupakan sebuah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah.

Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil dapat dilihat dari beberapa faktor salah satu diantaranya bisa dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009). Tujuan diadakannya penilaian hasil belajar yaitu guru dapat memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan (Kemendikbud, 2016). Hasil belajar juga penting dalam menentukan apakah siswa mengetahui dan dapat melakukan apa yang dijanjikan oleh institusi dan yang diharapkan pembuat kebijakan dalam hal ini pemerintah (Kuh, et.al., 2014).

Gagne dan Briggs (2003) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (*capacity*) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang dan memungkinkan untuk melakukan sesuatu. Kemampuan yang dimiliki siswa setelah mendapatkan aspek pengetahuan, perilaku, dan keterampilan nantinya akan menghasilkan perubahan yang baik ketika siswa melakukan sesuatu. Tiga kemampuan tersebut sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang harus dipenuhi atau dicapai oleh siswa dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Kemendikbud, 2016). Hal tersebut merupakan faktor internal yang ada pada diri siswa yang seharusnya sering dilatih oleh seorang guru agar siswa mengalami perubahan yang baik setelah proses pembelajaran.

Hasil belajar Sejarah Indonesia tidak dapat dicapai dengan maksimal apabila pembelajaran masih bersifat langsung dan tidak menunjukkan adanya pendekatan yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya menerapkan pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang membuat siswa mandiri dan terlibat dalam pembelajaran Sejarah Indonesia baik secara mental, fisik, maupun sosial sehingga kemampuan siswa dapat berkembang dan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar Sejarah Indonesia adalah model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here*. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, kreatif, dan berkomunikasi dengan teman sebayanya dengan mengoptimalkan kemampuan intelektual, sosial, dan fisik (Freeman, et.al., 2014; Edwards, 2015). Model *active learning* adalah model dalam sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang mandiri, kemampuan belajar mandiri merupakan tujuan akhir dari *active learning*. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertindak sebagai seorang pengajar terhadap siswa lainnya (Michael, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here* adalah suatu model untuk mendapatkan partisipasi atau meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, tidak harus semua dari guru, siswa hanya duduk diam dan mendengarkan ceramah dari guru, akan tetapi siswa bisa saling mengajar dan berbagi informasi dengan siswa lainnya. Model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here* merupakan model yang mudah bagi guru untuk memperoleh partisipasi kelas dan tanggung jawab individu.

Melalui model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here* siswa belajar dengan mandiri. Dengan demikian, model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here* dan dipadukan dengan kemandirian belajar diduga dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Sejarah Indonesia pada siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi maupun pada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai aktivitas yang lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Kemandirian belajar hanya akan sampai pada pemerolehan hasil belajar mulai dari kemampuan, pengembangan, penalaran, dan pembentukan sikap sampai pada penemuan diri sendiri apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar itu sendiri (Schunk & Mullen, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa seseorang dikatakan memiliki kemandirian belajar jika mampu mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran, mulai dari memahami kebutuhan belajarnya sampai pada mengevaluasi hasil belajar yang diperolehnya (Agustinawati, 2014).

Penelitian yang dilakukan Sulaiman (2016) tentang pengaruh strategi *Everyone Is A Teacher Here* terhadap hasil belajar matematika siswa menunjukkan bahwa adanya pengaruh penerapan Strategi *Everyone Is A Teacher Here* terhadap hasil belajar siswa dan lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melaksanakan penelitian serupa dengan tujuan mengetahui hasil belajar Sejarah Indonesia setelah mengikuti model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here* ditinjau dari kemandirian belajar siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian eksperimen. Metode eksperimen adalah suatu metode penelitian yang berusaha mencari hubungan variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat (Sugiyono, 2003). Sementara itu, Arikunto (2006) mengemukakan bahwa eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Sampel penelitian ialah siswa kelas X di salah satu SMAN di Kabupaten Tangerang dengan sampel sebanyak 34 siswa. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* karena peneliti bertujuan untuk membandingkan hasil belajar Sejarah

Indonesia siswa ditinjau dari kemandirian belajar. Pemilihan sampel secara *purposive* adalah pemilihan sampel berdasarkan pada pertimbangan dan karakteristik tertentu (Abbot and McKinney, 2013). Pemilihan sampel ini dikategorikan sebagai *nonrandom sampling*. Hal ini karena subjek yang akan diteliti merupakan subjek yang telah terdaftar dalam kelasnya. Sehingga tidak dilakukan pengelompokan secara acak. Penempatan partisipan ke kelompok tetapi bukan penempatan random karena eksperimenter tidak dapat menciptakan kelompok secara artifisial untuk eksperimennya (Creswell, 2015). Apabila dilakukan pembentukan kelas baru dimungkinkan akan menyebabkan proses pembelajaran di sekolah terganggu.

Instrumen penelitian menggunakan angket skala sikap untuk mengetahui kemandirian belajar dan tes hasil belajar materi Sejarah Indonesia. Pada penelitian ini sebelum instrumen diberikan kepada siswa, terlebih dahulu dilakukan uji validitas konstruk terhadap instrumen. Uji validitas konstruk adalah uji coba instrumen yang berguna untuk mengukur keterbacaan dan tingkat kesukaraan dari setiap soal sehingga sesuai dengan karakteristik siswa (Borden and Abbot, 2013). Instrumen yang akan diuji coba sebelumnya dapat dikonsultasikan secara menyeluruh oleh ahli. Uji validitas konstruk meliputi uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda dari seluruh soal tes hasil belajar. Selanjutnya, data teranalisis menggunakan uji statistik inferensi untuk membandingkan hasil belajar Sejarah Indonesia ditinjau berdasarkan kemandirian belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Indonesia setelah mengikuti model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here* ditinjau dari kemandirian belajar siswa. Data kemandirian belajar siswa diperoleh melalui angket skala sikap kemandirian belajar. Berdasarkan hasil analisis data, kemandirian belajar siswa dikelompokkan menjadi tiga kriteria kemandirian belajar. Pertama, siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi sebanyak sembilan orang. Kedua, siswa yang memiliki

kemandirian belajar sedang sebanyak 16 orang. Ketiga, siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah sebanyak sembilan orang.

Setelah memperoleh data kemandirian belajar siswa, selanjutnya siswa diberikan tindakan dengan model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here* selama delapan pertemuan. Adapun data yang dianalisis yaitu hasil belajar siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Berikut ini merupakan statistik deskriptif hasil penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Sejarah Indonesia

Kemandirian Belajar	Hasil Belajar			
	Banyak Siswa	Skor Minimal	Skor Maksimal	Rata-rata
Kemandirian Belajar Tinggi	9	34	41	37,33
Kemandirian Belajar Rendah	9	27	33	29,89

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai rata-rata hasil belajar Sejarah Indonesia pada siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi yaitu 37,33, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar Sejarah Indonesia pada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah adalah 29,89. Setelah mendapatkan hasil di atas, selanjutnya dilakukan uji ANAVA. Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA diperoleh bahwa F_{hitung} untuk faktor interaksi yaitu 67,359 lebih besar dari pada F_{tabel} 4,20 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa. Di bawah ini merupakan gambaran hasil uji hipotesis pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kemandirian belajar.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Interaksi Penggunaan Model Pembelajaran Aktif Tipe *Everyone Is Teacher Here* dan Kemandirian Belajar

Kelompok yang Dibandingkan	F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha = 0,05$
Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Sejarah Indonesia	67,36	4,20

Tabel 2 menunjukkan Hasil perhitungan ANAVA. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa F_{hitung} untuk faktor interaksi yaitu 67,36 lebih besar dari pada F_{tabel} 4,20 pada taraf nyata $\alpha=0,05$. Dengan demikian, F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} artinya terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Sejarah Indonesia siswa.

Analisis data berikutnya adalah pengukuran hasil belajar Sejarah Indonesia ditinjau berdasarkan kemandirian belajar melalui uji perbedaan rata-rata. Sebelum melakukan uji perbedaan rata-rata, terlebih dahulu peneliti melakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat.

Peneliti menemukan hasil uji prasyarat, data hasil belajar Sejarah Indonesia pada siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan hasil belajar Sejarah Indonesia pada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah berdistribusi normal dan bervariasi homogen. Maka selanjutnya dilakukan uji perbedaan rata-rata dengan uji *Independent t-test*. Uji perbedaan rata-rata dilakukan untuk membuktikan hipotesis penelitian yaitu hasil belajar Sejarah Indonesia siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Berdasarkan hasil uji statistik melalui uji *Independent t-test* diperoleh nilai sig. (*2-tailed*) yaitu 0,000 dibagi dua sehingga hasilnya 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan mengindikasikan bahwa hasil belajar Sejarah Indonesia pada siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih baik daripada hasil belajar Sejarah Indonesia pada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah setelah mendapatkan model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here*.

Mengacu pada hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa hasil belajar Sejarah Indonesia pada siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih baik daripada hasil belajar Sejarah Indonesia pada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah setelah mendapatkan model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here*. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulaiman (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan Strategi *Everyone Is A Teacher Here* terhadap hasil belajar dan lebih efektif meningkatkan hasil siswa.

Pemilihan model yang tepat menjadi salah satu hal terpenting dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan dan mengoptimalkan hasil belajar siswa. Selain itu dengan kemandirian belajar yang dimiliki siswa akan mampu meningkatkan minat pada proses pembelajaran Sejarah Indonesia, maka hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Sejarah Indonesia akan meningkat. Model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here* adalah model yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Model ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya, dengan mengoptimalkan kemampuan intelektual, sosial dan fisik (Edwards, 2015). Dengan model ini, siswa yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Zimmerman (1990) menjelaskan bahwa kemandirian berarti para siswa mengontrol kegiatan belajar mereka sendiri. Kemandirian belajar berhubungan dengan belajar menyelidiki yaitu berupa pengarahan dan pengontrolan diri guna memperoleh dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya (Schraw, Crippen, & Hartley, 2006; Slavin, 2011). Untuk dapat melaksanakan hal tersebut terdapat dua hal yang bisa dilakukan yakni dengan menggunakan program belajar yang berisi petunjuk untuk belajar sendiri dan melibatkan siswa untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Syarat kemandirian belajar siswa adalah adanya rasa memiliki dan melatih metode belajar yang baik. Kemandirian belajar siswa tentu saja dapat dipengaruhi oleh dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya seperti lingkungan yang dihadapinya (Slavin, 2011).

Hasil belajar Sejarah Indonesia siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi yang menggunakan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Kemandirian belajar pada prinsipnya berhubungan dengan belajar menyelidiki yaitu berupa pengarahan dan pengontrolan diri guna memperoleh dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya (Schraw, Crippen, & Hartley, 2006). Pada proses pembelajaran siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi akan mampu mengikuti model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dengan sangat

baik. Siswa mampu menjelaskan dengan baik setiap tema dari materi Islamisasi dan Kesultanan-Kesultanan di Indonesia kepada teman-temannya.

Model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* lebih tepat digunakan oleh siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajarannya siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi dengan caranya sendiri sampai teman satu kelompoknya mengerti dengan apa yang dijelaskan. Dengan demikian siswa mampu mengemukakan dan menjelaskan gagasan-gagasan baru dan siswa lebih senang dan nyaman dalam menyelesaikan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Shuy (2010) yang mengungkapkan bahwa kemandirian belajar merupakan proses individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosa kebutuhan belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya.

Model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is Teacher Here* mampu mengarahkan siswa untuk mempunyai kemandirian belajar tinggi agar dapat memahami suatu materi. Pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk mengenal pengendalian diri yang ada pada diri sendiri dan orang lain, karena pada model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* ini siswa diharuskan menjelaskan kepada teman lainnya dengan sangat baik, dan teman yang lain diharuskan bertanya, menanggapi dan menyanggah apa yang telah dijelaskan. Model ini merupakan sebuah model yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu (Siberman, 2013). Proses pembelajaran yang demikian akan mampu meningkatkan hasil belajar Sejarah Indonesia pada siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* baik digunakan bagi siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi.

SIMPULAN

Model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here* memfasilitasi siswa untuk menjelaskan materi dengan caranya sendiri sampai teman dalam satu kelompoknya memahami materi yang dijelaskan. Siswa mampu mengemukakan dan menjelaskan gagasan-gagasan baru dan siswa lebih senang dan nyaman

selama proses pembelajaran. Setelah mendapatkan model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here*, hasil belajar siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih baik daripada hasil belajar siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Hal ini disebabkan karena ketika siswa memiliki kemandirian belajar tinggi lebih mudah dalam mengenal pengendalian diri yang ada pada diri sendiri dan orang lain. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* yang mengharuskan siswa untuk menjelaskan materi pada temannya, bertanya, menyanggah, dan memberikan pendapat. Proses pembelajaran yang demikian akan mampu meningkatkan hasil belajar Sejarah Indonesia siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, M.L. dan McKinney, J. 2013. *Understanding and applying research design*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Agustinawati, N. 2014. Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMAN 7 Cirebon. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 3 (2), 1-7, DOI: 10.21009/JPS.032.01.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bordens, K.S. dan Abbot, B. 2013. *Research design and methods a process approach*. New York: Mc Graw Hill Education.
- Creswell, J.W. 2015. *Riset pendidikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif edisi kelima* [Soetjipto, H.P dan Soetjipto S.M, Trans.]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edwards, S. 2015. Active Learning in the Middle Grades, *Middle School Journal*, Vol. 46(5): 26-32.
- Freeman *et.al.* 2014. Active Learning Increases Student Performance In Science, Engineering, And Mathematics, *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America PNAS*,. Vol. 111 (23). DOI: 10.1073/pnas.1319030111.
- Gagne, R. M. *et.al.* 2005. *Principles of Instruction Design*. New York: Wadsworth Publishing.

- Hasan, S. H. 2013. History Education in Curriculum 2013: A New Approach to Teaching History. *HISTORIA: International Journal of History Education*, Vol. XIV (2): 163-178, 2013.
- Kuh, G. D., *et.al.* 2014. *Knowing What Students Know and Can Do The Current State of Student Learning Outcomes Assessment in U.S. Colleges and Universities*. Urbana: National Institute for Learning Outcomes Assessment, January 2014.
- Michael, J. 2006. Where's The Evidence That Active Learning Works?, *Advances in Physiology Education, The American Physiological Society*, Vol. 30. h. 160. DOI: 10.1152/advan.00053.2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, Pasal 4, Ayat 1.
- Schraw, G., Crippen, K.J. dan Hartley, K. 2006. Promoting Self-Regulation in Science Education: Metacognition as Part of a Broader Perspective on Learning, *Research in Science Education*, Vol. 36: 111-139, DOI: 10.1007/s11165-005-3917-8.
- Schunk, D. H., dan Mullen, C. A. 2013. Toward a Conceptual Model of Mentoring Research: Integration with Self-Regulated Learning, *Educational Psychology Review*, Vol. 25(3): 361-389.
- Shuy, T. 2010. Self-Regulated Learning, *Teaching Excellence in Adult Literacy*, No. 3: 1-3.
- Silberman, M.L. 2013. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Yogyakarta: Nuansa Cendikia.
- Slavin, R.E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian proses hasil belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. 2016. Pengaruh Strategi *Everyone Is A Teacher Here* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa, *Jurnal e-DuMath*, Vol. 2 (1), DOI: 10.26638/je.168.2064.

Zimmerman, B.J. 1990. Self-Regulated Learning And Academic Achievement:
An Overview, *Educational Psychologist*, Vol. 25 (1), 3-17. DOI:
10.1207/s15326985ep2501_2.